

**PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN
BIMBINGAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK REMAJA DI MASYARAKAT
KELURAHN PAYA GELI KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG**

**THE ROLE OF PARENT PERSONAL COMMUNICATION IN GIVING SEX EDUCATION
COUNSELING FOR ADOLESCENTS IN THE PAYA GELI KELURAHN COMMUNITY,
SUNGGAL DISTRICT, DELI SERDANG DISTRICT**

Sandra Lufita Adisti¹, Dr. Maria Ulfa Batoebara, S.Sos M.Si²

Universitas Dharmawangsa
ulfa@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Bimbingan pendidikan seks selalu dianggap tabu, tetapi orangtua harus memberikan bimbingan pendidikan seks kepada anak sebagai pengarah terhadap anak, agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif, serta dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk melindungi dirinya dari orang lain, yang tentu dalam penyampaiaannya pun juga diperlukan cara yang strategis, yakni komunikasi secara tatap muka atau di sebut komunikasi antar personal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi orangtua berperan atau tidak dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunikasi antar pribadi orangtua di RT 14 sudah cukup berperan dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja. Para orangtua yang memiliki anak remaja di RT 14 sudah banyak yang mengerti mengenai *sex education* yang wajib diberikan kepada anak remaja, melihat peristiwa negatif yang sudah banyak terjadi di sekeliling RT 14, para orangtua lebih berhati-hati menjaga, merawat dan memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang berhubungan dengan seksual.

Kata Kunci : Pendidikan Seks, Remaja, Orangtua, Komunikasi

ABSTRACT

This study entitled The Role of Parents' Interpersonal Communication in Providing Sex Education Guidance to Adolescents in Paya Geli Village, Sunggal Subdistrict, Deli Serdang Regency. Guidance on sex education is always considered taboo, but parents must provide sex education guidance to children as a guide for children, so they don't fall into negative things, and can know what should be done to protect themselves from other people, which of course is also necessary in their delivery. strategic way, namely face-to-face communication or interpersonal communication.

The purpose of this study was to determine whether or not parental interpersonal communication plays a role in providing sex education guidance to adolescents. This research method is a descriptive research method and a qualitative approach. The sampling technique used purposive sampling technique. The data collection techniques used were observation research, interviews, and documentation.

The results of this study concluded that the interpersonal communication between parents in RT 14 was sufficient to provide guidance on sex education to adolescents. Parents who have teenagers at RT 14 already understand a lot about sex education that must be given to teenagers, seeing the negative events that have occurred around RT 14, parents are more careful in maintaining, caring for and providing good education for child so as not to fall into negative things related to sex.

Keywords: Sex Education, Youth, Parents, Communication

PENDAHULUAN

Perubahan zaman atau globalisasi yang berkembang saat ini telah memberi dampak positif maupun negatif terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat. Anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Berdasarkan Badan Statistik Amerika Serikat jumlah penduduk dunia pada Januari 2018 mencapai 7,53 miliar jiwa. Dari jumlah tersebut, terbanyak merupakan anak berusia 0-4 tahun, yakni mencapai 662 juta jiwa atau sekitar 8,7% dari total populasi, diikuti usia 5-9 tahun dan 10-14 tahun yang masing-masing mencapai 618 juta jiwa dari populasi. Adapun jumlah penduduk dunia yang masuk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 4,99 miliar atau sekitar 66% dari total populasi dunia. Sedangkan populasi yang berusia di atas 65 tahun ke atas mencapai 681 juta jiwa. Sementara yang berusia di atas 100 tahun mencapai 500 ribu jiwa atau sekitar 0,01% dari populasi. (US Census Bureau:2018).

Remaja juga mengemban suatu tugas perkembangan yang harus dikuasai dan dijalani yaitu menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan teman lawan jenis. Remaja mulai mengembangkan minat terhadap lawan jenis, mulai memiliki perhatian, perasaan senang dan tertarik dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan mulai timbul cinta erotik pada remaja. Pada masa ini remaja sangat ingin mengetahui tentang seks, karena masalah inilah yang sangat menarik untuk dibahas oleh remaja.

Sarlito Wirawan Sarwono (1994:27), mengungkapkan bahwa perilaku seksual remaja dapat terjadi dikarenakan lemahnya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap diri remaja, tidak adanya hubungan yang baik antara orang tua dengan remaja tersebut, nilai-nilai diri yang lemah, sehingga tidak mampu menjaga perilaku seksual tetap dalam jalurnya, iman yang lemah baik berupa nilai-nilai agama, maupun nilai dalam masyarakat, penyaluran energi yang tidak tepat, pengetahuan tentang seks yang tidak

memadai serta lingkungan yang tidak melindungi, maksudnya tidak menyediakan lingkungan yang memiliki batas pergaulan yang jelas, menyenangkan dan bermanfaat bagi remaja.

Maraknya pelecehan seksual di beberapa kota, di Indonesia merupakan suatu bentuk minimnya pengetahuan serta kesadaran para pelaku yang berdampak mengakibatkan penularan penyakit HIV/AIDS. Hal ini dilakukan hanya untuk menyalurkan nafsu para pelaku semata, tanpa berfikir panjang akan bahaya yang di timbulkannya.

Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR), remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan September 2014, HIV-AIDS tersebar di 381 (76%) dari 498 Kabupaten/Kota di seluruh Provinsi di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus yang cukup tinggi. Jumlah HIV & AIDS yang dilaporkan 1 Januari sampai dengan 30 September 2014 adalah HIV sebanyak 22.869 kasus dan AIDS sebanyak 1,876 kasus. Berdasarkan Provinsi, Sumatera Utara menduduki peringkat ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia, dimana terdapat 150.285 kasus HIV dan 55.799 AIDS dan jumlah kumulatif kasus AIDS menurut golongan umur ditemukan usia 20-29 tahun tertinggi sebanyak 18.352, umur 30-39 tahun sebanyak 15.890 kasus di sini menandakan bahwa penderita sebelumnya sudah terkena HIV di usia muda (Ditjen PP&PL Kemenkes RI, 2014). Menurut Lubis (2014), kasus HIV/AIDS di Kecamatan Deli Serdang berada di peringkat kedua setelah Medan pada wilayah Sumatera Utara. Penemuan terbanyak dari Kota Medan dengan 3.091 kasus, diikuti 1.066 kasus dari Kabupaten Deli Serdang dan 341 kasus dari Kabupaten Karo.

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Medan, Muslim Harahap mengatakan, berdasarkan data tahun 2015 sebanyak 40 persen remaja di kota Medan sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. (<http://www.tribunnews.com/regional>).

Anak perlu untuk diberikan pemahaman oleh orangtua mengenai *sex education*. Sehingga melalui *sex education* ini diharapkan dapat tercapainya tujuan dalam menjaga keselamatan, kesucian, dan kehormatan anak ditengah masyarakat. Cara penyampaiannya tentu harus disesuaikan kehidupan masyarakat Indonesia yang berlandaskan agama dan tata krama, sehingga anak didik baik laki-laki maupun perempuan dapat terjaga akhlak dan agamanya hingga jenjang keluarga sekalipun.

Selain itu, keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terkait *sex education* sebagai pihak pemberi informasi dan teladan, keluarga sebagai lingkungan terdekat anak didik harus siap dengan berbagai pertanyaan dengan jawaban yang benar, dan tidak membiarkan rasa ingin tahu mereka dijawab oleh teman atau media yang belum tentu sesuai untuk usia mereka. Tentu saja apabila anak tidak cukup mendapat bimbingan dari orang tua, maka informasi yang mereka dapatkan bisa saja disalahgunakan sehingga akhirnya mendorong dilakukannya perilaku seksual yang belum waktunya mereka lakukan seperti misalnya seks bebas yang berbuntut ke HIV/AIDS bahkan sampai kehamilan di luar pernikahan. Keluarga menjadi pengawas bagi anak dalam mengontrol musik yang didengar, televisi yang ditonton, majalah yang dibaca, serta pakaian yang dikenakan.

Komunikasi yang perlu disampaikan dalam menyampaikan pendidikan seks ini adalah bentuk komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah “Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”. Orang memerlukan hubungan antar pribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*), perasaan mengacu pada hubungan yang secara emosional intensif. Sementara ketergantungan mengacu

pada instrumen perilaku antar pribadi, seperti membutuhkan bantuan, membutuhkan persetujuan, dan mencari kedekatan. (Djuarsa Sendjaja, 1994:77)

Orang tua menganggap bahwa membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan anak adalah budaya yang tabu dan tidak bisa bersifat terbuka mengenai masalah seksual remaja yang sesungguhnya, maka anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat (Panuju, 1999).

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi di antara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Banyaknya penyimpangan pelecehan seksual yang menimbulkan konten-konten video pornografi yang dilakukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja yang merupakan kondisi dimana seorang anak itu ingin mengetahui lebih dari yang dibayangkan jadi perlunya pengawasan sekaligus pemahaman yang perlu diberikan terhadap seorang anak secara intensif.

Oleh karenanya, orang tua merupakan pilihan pertama bagi remaja dalam membimbing mereka menghadapi masa-masa sulit dalam perubahan perkembangannya. Artinya, orang tua mempunyai arti penting bagi perkembangan remaja yang selanjutnya, terutama dalam pembentukan pribadi remaja.

Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang sejak merdekanya Negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dinamakan kampung Paya Geli diperoleh dari sejarah terdahulu bahwa dikampung ini ada terdapat Paya dengan sebutan lain rawa atau suatu waduk (kolam) yang didalamnya terdapat tumbuhan yang menyerupai rumput yang helai daunnya panjang seperti daun bawang merah dengan

lapisan sedikit agak licin dengan batang daun yang tidak keras dan dapat meliuk-liuk bila terhempas oleh angin atau ombak air dan bila kita menyentuh tumbuhan tersebut tubuh kita akan menimbulkan rasa geli atau sedikit menggelitik.

Dari tahun ke tahun kampung Paya Geli terus berkembang dan pertambahan penduduk sangat pesat dan cepat karena perpindahan penduduk dari segala penjuru datang ke kampung Paya Geli. Pada tahun 1979 sesuai dengan ketentuan Undang-Undang yang dahulu namanya kampung Paya Geli disesuaikan dengan UU. Nomor 5 Tahun 1979 ditingkatkan menjadi Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal dan setelah namanya menjadi Desa Paya Geli maka pejabat Kepala Desa Paya Geli pada waktu itu mengadakan penataan wilayah.

Desa Paya Geli terdiri dari 7 Dusun, 30 RT dan 14 RW dengan jumlah penduduk 21.265 jiwa yang tergabung dalam 4.923 Kepala Keluarga, dengan jumlah laki-laki 10.532 jiwa dan perempuan 10.733 jiwa. Pendidikan SD/MI berjumlah 786 orang, lalu setelah itu SLTP/Mts berjumlah 782 orang, disusul dengan SLTA/MA diurutan ketiga berjumlah 387 orang, urutan ke empat 267 orang yang Putus Sekolah, dan S1/Diploma berjumlah 143 orang. Mata pencaharian warga Desa Paya Geli terbagi atas 12 macam pekerjaan, tertinggi adalah swasta berjumlah 460 orang, lalu pedagang 422 orang, dan yang terendah adalah bidan/perawat 15 orang. (Arsip Kantor Kepala Desa Paya Geli)

Saat ini, RT 14 adalah salah satu bagian dari Desa Paya Geli yang memiliki penduduk 488 jiwa yang tergabung dalam 146 Kepala Keluarga, dengan jumlah laki-laki 206 jiwa dan perempuan 282 jiwa. Dengan jenis pendidikan yang tertinggi SLTP/Mts 56 orang, lalu SD/MI 46 orang, diurutan ketiga SLTA/MA 38 orang, Belum Sekolah 21 orang, lalu TK/Paud 17 orang, Putus Sekolah 12 orang, dan S1/Diploma hanya 6 orang.

RT 14 merupakan tempat tinggal saya semenjak lahir sampai sekarang usia saya 21 tahun. Perkembangan RT 14 sangat saya rasakan dari dulu hingga sekarang. Masa anak-anak hingga remaja saya habiskan bermain dengan anak-anak lain di daerah tempat tinggal saya, dikarenakan banyak sekali anak-anak

yang sebaya dengan saya atau lebih muda dan tua dari saya 2 sampai 3 tahun saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menurut penulis bimbingan pendidikan seks orangtua kepada anak sangat diperlukan sebagai pengarah terhadap anak, agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif, serta dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk melindungi dirinya dari orang lain, yang tentu dalam penyampaiaannya pun juga diperlukan cara yang strategis, yakni komunikasi secara tatap muka atau di sebut komunikasi antar personal. Dalam pemikiran saya, orang tua lah sebagai komunikator yang paling tepat untuk membahas hal intim karena banyaknya waktu tatap muka dan pemantauan khusus, saya ingin mengajak para orangtua yang ada dilokasi RT 14 Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang memiliki anak terutama anak remaja untuk berperan memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang dianggap tabu agar anak remaja tersebut tidak terkena dampak negatif yang dapat merugikan dirinya dikemudian hari.

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil atau sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai. Maka dari itu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi orangtua berperan memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja di masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang"

LANDASAN TEORI

Komunikasi Ada Sejak Manusia Ada

Didalam buku (Alo Liliweri, 2015:2), kita semua bahkan ahli komunikasi sekalipun, tidak memiliki data yang akurat tentang kapan dan bagaimana suatu tindakan komunikasi pertama kali terjadi. Yang kita miliki sebagai pengetahuan dari sumber tertulis dan lisan merupakan semacam anggapan bahkan dugaan tentang apa yang disebut komunikasi itu.

Kita mungkin dapat membuat semacam perkiraan, seandainya benar bahwa planet kita berusia 4,5 miliar tahun, dari jumlah tahun tersebut, 3 miliar tahun kehidupan planet kita berada di lautan. Kehidupan hewan dimulai sekitar 500 juta tahun yang lalu, planet kita berada di lautan. Kehidupan hewan dimulai sekitar 500 juta tahun yang lalu, sementara itu *Homo Sapiens*, yang cikal bakal menjadi manusia itu, baru mengawali kehidupannya 40 ribu tahun yang lalu. Ini berarti pula bahwa kita tidak bisa mengajukan bantahan bahwa selama ribuan tahun itulah telah terjadi tindakan komunikasi.

Sementara itu menurut catatan “The Boston Globe”, saat ini umat manusia di dunia mengenal dan memakai 6.900 bahasa sebagai alat komunikasi. Dari angka tersebut tercatat beberapa bahasa yang jumlah penuturnya paling besar seperti bahasa Mandarin, Spanyol, Inggris, Arab, dan bahasa Bengali di India (bandingkan dengan Liliweri, 2011). Apa pun bahasanya, yang pasti semua penutur bahasa tersebut menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Agar komunikasi menjadi “beraturan” maka para penutur bahasa itu bercakap-cakap dan menulis berbasis pada tata bahasa yang mereka warisi dari kebudayaannya.

“Apa itu komunikasi?”, dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi Vardiansyah (2004:3), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti :

- 1) Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi
- 2) Untuk membuat tahu
- 3) Untuk membuat sama
- 4) Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik

Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti :

- 1) Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi

- 2) Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama

- 3) Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan

- 4) Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi

Menurut Alo Liliweri (2015:2), komunikasi itu penting dalam kehidupan sosial manusia, berikut ungkapan dibawah ini:

- 1) Aristoteles: tujuan utama komunikasi adalah persuasi, yaitu upaya pembicara untuk menggiring orang lain masuk ke dalam sudut pandang persuader.

- 2) Aranguren: komunikasi adalah transmisi pesan, setelah mengalami konduksi, melalui pengirim kepada penerima.

- 3) Andre Martinet: komunikasi merupakan pemanfaatan kode yang dikemas dalam unit semiologi, sebagai pesan tentang pengalaman tertentu lalu dialihkan (transmisi) kepada pihak lain yang memungkinkan manusia dapat berhubungan satu sama lain.

- 4) Flores de Gortari: manusia, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan kemajuan merupakan konsep yang berkaitan erat dengan satu sama lain, namun hanya komunikasilah yang dijadikan sebagai penggerak, menjadi sebab terjadinya, menjadi dasar, atau sebagai fakta untuk menunjukkan keberadaan kita. Komunikasi ibarat darah yang mengalir dalam tubuh kita.

Menurut Wirdhana dkk, (2012:9), Komunikasi dianggap efektif jika:

- 1) Memberikan informasi adalah menyampaikan atau menyebarluaskan pesan (informasi) kepada orang lain

- 2) Mendidik adalah pesan (informasi) yang disampaikan

- bersifat mendidik, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang informasi yang disampaikan
- 3) Menginstruksikan artinya memberikan instruksi (mewajibkan atau melarang) penerima untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan yang diperintahkan
 - 4) Mengajak (persuasi) adalah pesan yang disampaikan dapat menimbulkan efek pada komunikan, sehingga dapat mempengaruhi (mengubah) pendapat, sikap, dan perilaku orang yang diajak berkomunikasi
 - 5) Menghibur artinya mengirimkan pesan-pesan yang mengandung hiburan kepada penerimanya, sehingga dapat menimbulkan perasaan senang kepada komunikan.

Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Effendi dalam (Sunarto, 2003:13), pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika iya, dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Miller dalam (Liliweri, 2015:26), mengungkapkan bahwa Komunikasi Antar Pribadi telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi Antar Pribadi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Menurut Alo Liliweri, (2015:29), Komunikasi Antar Pribadi dapat dikatakan sebagai karakteristik utama yang paling penting

dari kehidupan dan prestasi terbesar manusia, karena melalui proses inilah manusia menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatakan, mendengar dan mengubah/mengolah maksud, keinginan, ide-ide, perasaan secara lisan kemudian diubah dalam tulisan. Komunikasi Antar Pribadi adalah sebuah proses kompleks yang dapat dijelaskan dalam istilah yang sederhana yaitu ada seorang pengirim dan penerima yang bertukar pesan yang berisi ide-ide dan perasaan, atau campuran antara ide dan perasaan.

Pengertian Orangtua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orangtua adalah ayah dan ibu kandung”. Selanjutnya A.H.Hasanuddin (1984:155), menyatakan bahwa, “Orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Menurut Miami dalam (Zaldy Munir, 2010:2), dikemukakan bahwa “Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan”. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam (Indah Pertiwi, 2010:15), menyatakan bahwa “Orangtua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, orangtua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orangtua dengan anak.

Pada keluarga anak pertama kali mengenal lingkungannya, kehidupan di luar dirinya. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, dan yang memperkenalkan semua itu adalah orangtua, sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman

yang dimiliki oleh orangtuanya.

Pendidikan Seks

Syamsudin dalam (Ramadhani, 1985:14), mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.

Lebih dalam lagi Dr.A.Nasih Ulwan, (1996:7), menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan pekawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic. Sedangkan menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.

Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Konopka dalam (Pikunas, 1976). Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Piaget dalam (Hurlock, 1976:206). Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004:53), masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa

yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Selanjutnya Monks, dkk, (1999:262), pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.

Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (*fluktuatif*).

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Remaja harus sadar bahwa ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka boleh melakukan apa yang orang dewasa lakukan. Memperkenalkan alat kontrasepsi pada remaja adalah salah besar jika tidak diberi pengetahuan bahwa alat tersebut hanya untuk pasangan yang sudah menikah.

Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau

adanya kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Contoh berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukkan, petting, berhubungan intim. Menurut ahli seksologi Sarlito Wirawan Sarwono, (1994:142), menyebutkan “perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, serta melakukan senggama.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan.

Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Cresswell, J, 1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat dilakukan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Menurut Nazir, (1988:54), bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dan suatu sistem pemikiran serta suatu peristiwa. Penelitian lapangan dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang terpilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan

untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

KESIMPULAN

Wawancara menurut Nazir (1988), adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni saat melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua RT 14 dan masyarakat/orangtua yang memiliki anak remaja di RT 14:

Informan : Lasono (Ketua RT 14)

1. Bagaimana situasi lingkungan yang Anda naungi sebagai ketua RT?
“Sebenarnya kurang baik, karena masih ada yang tukang maling, main kartu, pernikahan dibawah umur, hamil diluar nikah. Tapi semuanya masih bisa dikendalikan terlebih tukang maling ini sudah kita tandai orangnya yang mana”
2. Apakah di lingkungan Anda ada penyuluhan tentang Pendidikan Seksual, Kenakalan Remaja, HIV/AIDS, Pernikahan Dini?
“Sampai saat ini belum ada, tapi mungkin kedepannya bila diperlukan akan dilakukan, dan berkordinasi dengan pihak Kantor Desa ”
3. Yang Anda ketahui penyuluhan ini sampai mana saja?
“Saat ini penyuluhan sebatas sampai Kepala Desa, Kepala Dusun dan RT, kalau sampai ke masyarakat belum ada.”

4. Mengapa belum ada sampai ke masyarakat?
“Karena sampai saat ini belum dirasa terlalu fatal, artinya masih bisa dikendalikan”
5. Antisipasi seperti apa yang dilakukan demi tercipta Desa yang aman?
*“Contohnya, Kepala Dusun dan Kepala Desa, masyarakat yang mau menikah dibawah umur, di usia dini tidak di keluarkan surat pengantar nikah/NA dari Desa. Dilakukan karena untuk handle, tidak dibenarkan anak untuk menikah di bawah umur.
 Rencana selanjutnya sebelum akhir Desember akan membuat stiker setiap rumah pengaduan kriminal atau teroris, berupa nomor kepolisian agar setiap rumah bisa melapor secara langsung tanpa ketahuan siapa yang menghubungi agar tidak terjadi bentrok antar warga yang melapor dan terlapor.”*
6. Apakah Anda sering berkomunikasi langsung dengan warga anda, agar lebih mengetahui apa yang sedang terjadi?
“Ya sering sekali, karena itu tanggung jawab saya sebagai ketua RT, kita bertetangga harus saling berkomunikasi, kita juga ada perwiritan bersama, ada pos kambling tempat kumpul.”
7. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali remaja yang mengalami pemerkosaan, seks bebas, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pernikahan dini, HIV/AIDS. Apa komentar Anda atas hal negatif tersebut?
“Sangat disayangkan dan miris sebenarnya, tetapi itu sudah menjadi urusan pribadi, orang yang seperti itu terkadang suka marah apabila kita terlalu ikut campur, ia bisa saja mengatakan “badan-badanku, urusan aku, uang ku, aku ga minta makan dan uang samamu”, yaa kita jadi bisa apa? Paling nanti ketika sudah ada masalah baru melapor ke kita”
8. Apa solusi dari Anda atas hal negatif tersebut selaku ketua RT?
*“Sejauh ini ketua RT melapor ke Kepala Dusun, lalu Kepala Dusun melapor ke Kepala Desa, Desa (Dinas Pengembangan) ke Kantor Polisi.
 Memberikan arahan berupa pembagian*

selebaran ke orangtua yang mempunyai anak remaja untuk memantau anaknya.”

Informan 2: Aminah Tanjung (Masyarakat)

1. Seberapa dekat Ibu/Bapak dengan anak Anda?
“Dekat kali la, walaupun terkadang anak zaman sekarang ini kan selalu ada membantah, tapi kami (Ibu dan Bapak) selalu mengawasinya, kami selalu dekat, selalu curhat, kami menganggap anak kami tidak sebagai orangtuanya tapi sebagai temannya. Apapun yang terjadi selalu cerita kepada kami.”
2. Apakah Ibu/Bapak mengetahui pergaulan anak Anda?
“Sebagian tahu sebagian tidak tahu, yang namanya anak-anak diluar terkadang kami tidak bisa kontrol.”
3. Apakah Ibu/Bapak mengetahui teman-teman anak Anda?
“Sebagian tahu teman-temannya, siapa temannya, siapa orangtuanya, bagaimana tingkahnya, lingkungan mana, Dari situ lah yang bisa kami kontrol, tapi ketika di luar lingkungan kampung kita, kami tidak bisa lagi kontrol.”
4. Bagaimana komunikasi yang terjadi saat ini antara Ibu/Bapak dengan anak Anda?
“Kami bagus, namanya anak zaman sekarang, terkadang mereka juga ada sok-sok pintar, membantah orangtua, tetapi kami sabar menghadapinya sambil kami menerangkannya apa akibatnya segala yang terjadi di lingkungan di luar sana/ di tempat dia bergaul.”
5. Bagaimana kebiasaan sehari-hari anak Anda di rumah ?
*“Kalau yang laki-laki tidak melanjutkan SMA, jadi dirumah makan, dan kebanyakan tidur, kerjanya “mokok-mokok” ikut-ikut pamannya tentang PLN, bengkel.
 Kalau yang perempuan, saat ini sekolah kelas 2 SMP, selain sekolah ia hanya di rumah, tidak pernah keluar karena saya tidak mengizinkan, walaupun mau*

bermain, harus kawannya yang datang ke rumah tetapi tetap melakukan hal yang positif.”

6. Apakah Ibu/Bapak mengetahui tentang *sex education*?

“Ya kami tahu

7. Setelah resmi menikah dan berencana mempunyai anak, apakah Ibu/Bapak mempunyai kesepakatan untuk memberikan *sex education* kepada anak sejak dini?

“Ya, kami bersepakat. Karena kami harus bertanggung jawab kepada anak kami sampai ia besar, jadi kami inginkan yang terbaik untuknya”

8. Bagaimana cara Ibu/Bapak memberitahu/menasehati anak Anda tentang Ilmu Pendidikan Seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS, ?

“Kami (Ibu/Bapak) selalu bilang jangan coba-coba narkoba, karena narkoba akan mengundang seksualitas karena narkoba membuat kesadaran diri hilang. Dan jangan bergaul bebas, jangan mau pergi/diajak orang yang sembarangan. Kalau laki-laki jangan terlalu dekat dengan perempuan, karena terkadang perempuan ada yang bersikap “aneh”, ada yang bersikap dewasa sebelum waktunya, yang terkadang dia bisa mengajak ke hal-hal yang “tidak-tidak”, akibat dari apa? karena dia entah menonton video dari hp, sekarang jejak digital terlalu tinggi/tidak dapat dihilangkan.

Terkadang dari televisi yang sering kami tonton bersama dan duduk sejenak, dari perkumpulan orangtua, disitulah kami menerangkan yang dari televisi yang sudah di tonton sebelumnya.”

9. Selain Ibu/Bapak, apakah ada yang memberikan edukasi tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS?

“Ada. Dari sekolah dipelajari tentang organ tubuh”

10. Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya bagian tubuhnya berfungsi untuk apa?

“Tidak pernah, kalau pun disekolah mereka itu kan sudah diajarkan fungsi-fungsi bagian tubuh berguna untuk apa. Karena mereka kalau pulang sekolah cerita tentang pelajarannya.”

11. Apakah anak Ibu/Bapak sudah mengerti dengan baik bagian tubuhnya berfungsi

untuk apa, mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain?

“Mengerti. Mereka kan sudah cukup umur untuk tahu.”

12. Menurut Ibu/Bapak seberapa penting memberikan Ilmu Pendidikan Seksual? Dan Mengapa?

“Bagi kami (Ibu/Bapak) sangat penting. Karena mereka dari sejak dini harus mengerti seks apa, akibatnya apa, jadi mereka mengerti dan lebih mawas diri.”

13. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali remaja yang mengalami pemerkosaan, seks bebas, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pernikahan dini. Apa komentar Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?

“Sangat saya sayangkan. Dengan begitu mereka merusak masa depannya, masa depan yang harusnya panjang, harus cerah, terhalang oleh kebebasan seks sececa dini yang menghancurkan masa depannya. Yang nantinya penyesalan itu ada, yang membuat kehancuran dirinya sendiri.”

14. Lalu bagaimana Ibu/Bapak mencegah/menjauhkan anak Anda dari hal tersebut?

“Kalau lagi dirumah, lagi dia duduk, kami bercengrama, disitulah kami (Ibu/Bapak) menasehatinya dan menerangkannya, jangan sampai dia terkena pergaulan bebas, seks bebas, karena kalau dia melakukan hal negatif tersebut akan terkena dampak penyakit-penyakit seksual. Apalagi kamikan nonton bersama, kebetulan di televisi sering menayangkan bagaimana dan akibat dari seks bebas, pemerkosaan.”

15. Apa solusi dari Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?

“Tanamkan Agama yang utama, orangtua beri perhatian dan kasih sayang kepada anak, berikan penjelasan apa itu makna seks, akibat seks, selalu perhatikan anak kemana, jangan selalu manjakan anak dengan harta kekayaan, apa yang diminta anak harus diberikan, sementara perhatian itu tidak ada.”

Informan 3: Fitri Kartika (Masyarakat)

1. Seberapa dekat Ibu/Bapak dengan anak Anda?
“Sangat dekat. Saya sering tanyakan apa kegiatan anak di sekolah maupun luar sekolah.”
 2. Apakah Ibu/Bapak mengetahui pergaulan anak Anda?
“Pergaulan disekolah dan lingkungan rumah semua saya tahu.”
 3. Apakah Ibu/Bapak mengetahui teman-teman anak Anda?
“Saya mengenalinya, saya harus tahu bagaimana teman anak saya, tentu saya mau anak saya bergaul dengan orang yang baik.”
 4. Bagaimana komunikasi yang terjadi saat ini antara Ibu/Bapak dengan anak Anda?
“Si ayah sangat dekat dengan anak, anak suka curhat, ayah suka bertanya kegiatan anak disekolah maupun di luar sekolah.”
 5. Bagaimana kebiasaan sehari-hari anak Anda di rumah ?
“Kalau pulang sekolah, ada waktu bermain ya saya kasih bermain, waktunya mengaji ya mengaji, melakukan pekerjaan rumah.”
 6. Apakah di sekolahnya anak Ibu/Bapak mengikuti *extraculiculer*?
“Ya mengikutinya, yaitu Pramuka.”
 7. Setelah resmi menikah dan berencana mempunyai anak, apakah Ibu/Bapak mempunyai kesepakatan untuk memberikan *sex education* kepada anak sejak dini?
“Sejak menikah kami sepakat memberikan pendidikan yang terbaik, kalau bisa sejak dini yaa sejak dini, tapi kan itu perlahan-lahan ia terimanya.”
 8. Selain Ibu/Bapak, apakah ada yang memberikan edukasi tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS ?
“Ada juga dari sekolahnya tentang pelajaran IPA”
 9. Apakah Ibu/Bapak pernah membicarakan tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS kepada anak Anda? Dan sejak kapan?
“Sudah remaja ini saya beritahu sedikit demi sedikit agar dia tidak terkejut yang ada disekeliling dia, yaitu tentang mens, pemerkosaan, penyakit HIV/AIDS.”
 10. Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya bagian tubuhnya berfungsi untuk apa?
“Mereka ya suka tanya-tanya “apa ini apa itu”, ya saya jelaskan saja pelan-pelan agar dia mengerti.”
 11. Apakah anak Ibu/Bapak sudah mengerti dengan baik bagain tubuhnya berfungsi untuk apa, mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain?
“InsyaAllah sudah mengerti.”
 12. Menurut Ibu/Bapak seberapa penting memberikan Ilmu Pendidikan Seksual? Dan Mengapa?
“Sangat penting. Semenjak menginjak remaja itu sangat penting, agar dia mengetahui bahaya dari pergaulan yang tidak baik itu apa, bahaya bagian tubuhnya kalau tidak dirawat dengan baik itu apa.”
 13. Bagaimana cara Ibu/Bapak memberitahu/menasehati anak Anda tentang Ilmu Pendidikan Seksual?
“Terkadang saya beri tahunya melalui gambar, secara langsung “mandi”.
 14. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali remaja yang mengalami pemerkosaan, seks bebas, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pernikahan dini. Apa komentar Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?
“Sangat menyedihkan, miris, tidak punya iman, bimbingan dan kasih sayang dari orangtuanya kurang, jadi dia seperti melampiaskan di dunia luar yang kesenangannya sesaat tapi penyesalan seumur hidup.”
 15. Lalu bagaimana cara Ibu/Bapak menjauhkan dan menghindari anak Anda dari hal negatif tersebut?
“Selalu kami nasehati mana yang baik mana yang tidak, selalu mengaji.”
 16. Apa solusi dari Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?
“Anak sedari kecil dididik dengan ilmu agama yang tinggi, seperti saya agama Islam diterapkan solat, membaca Al-Quran, tanamkan ilmu agama agar ketika ia melakukan hal negatif ia takut, karena ia ingat agamanya, tuntutan agamanya.”
- Informan 4: Asraini (Masyarakat)**
1. Seberapa dekat Ibu/Bapak dengan anak Anda?

- “Ya dekat, kami sering cerita-cerita, sering curhat.”*
2. Apakah Ibu/Bapak mengetahui pergaulan anak Anda?
“Tahu”
 3. Apakah Ibu/Bapak mengetahui teman-teman anak Anda?
“Teman-temannya bagus-bagus akhlaknya juga bagus, karena saya sekolahkan, sekolah agama bukan umum”
 4. Bagaimana komunikasi yang terjadi saat ini antara Ibu/Bapak dengan anak Anda?
“Dekat, sebatas orangtua dengan anak”
 5. Bagaimana kebiasaan sehari-hari anak Anda di rumah ?
“Layaknya anak remaja, sekolah, bersih-bersih rumah, saling bercanda-canda dengan saudara kandung lainnya, terkadang bermain keluar tetapi saya harus tahu ia kemana dan bersama siapa.”
 6. Apakah di sekolahnya anak Ibu/Bapak mengikuti extraculiculer? Mengapa ia mengikutinya?
“Pramuka, Silat. Agar berkembang wawasannya, dan masa remajanya digunakan dengan hal-hal positif.”
 7. Apakah Ibu/Bapak mengetahui tentang sex education?
“Ya mengetahuinya”
 8. Setelah resmi menikah dan berencana mempunyai anak, apakah Ibu/Bapak mempunyai kesepakatan untuk memberikan sex education kepada anak sejak dini?
“Sudah”
 9. Selain Ibu/Bapak, apakah ada yang memberikan edukasi tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS?
“Ada, disekolahnya”
 10. Apakah Ibu/Bapak pernah membicarakan tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS kepada anak Anda? Kalau ada, sejak kapan?
“Pernah. Sejak ia memasuki remaja kami (Ibu dan Bapak) memberitahukannya.”
 11. Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya bagian tubuhnya berfungsi untuk apa?
“Pernah. Saya hanya menjawab “inilah tanda-tanda kamu sudah remaja”.
 12. Apakah anak Ibu/Bapak sudah mengerti dengan baik bagaiman tubuhnya berfungsi untuk apa, mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain?
“Sudah”
 13. Menurut Ibu/Bapak seberapa penting memberikan Ilmu Pendidikan Seksual? Dan Mengapa?
“Penting sekai, agar ia tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif, atau malah mencari tahu ke orang lain/media yang tidak tepat”
 14. Bagaimana cara Ibu/Bapak memberitahu/menasehati anak Anda tentang Ilmu Pendidikan Seksual?
“Kalau kami sedang menonton televisi, pas ada tayangan yang bersangkutan, disitulah diberitahu pentingnya begini, terjadinya seperti apa jika melakukan pergaulan bebas.”
 15. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali remaja yang mengalami pemerkosaan, seks bebas, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pernikahan dini. Apa komentar Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?
“Miris, mengapa bisa terjadi seperti itu.”
 16. Lalu bagaimana cara Ibu/Bapak menjauhkan dan menghindari anak Anda dari hal negatif tersebut?
“Ya dijelaskan saja sejelas-jelasnya itu adalah hal yang tidak baik/negatif.”
 17. Apa solusi dari Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?
“Sebagai orangtua harus bisa menjaga dan memperhatikan anak kita, perhatikan juga kegiatannya di luar sana.”
- Informan 5: Rahmadani (Masyarakat)**
1. Seberapa dekat Ibu/Bapak dengan anak Anda?
“Dekat sebatas orangtua dan anak. Walau pun bekerja, anak tetap dipantau. Anak sekolah fullday, tapi kalau malam sebelum tidur selalu cerita-cerita.”
 2. Apakah Ibu/Bapak mengetahui pergaulan anak Anda?
“Mengetahui.”
 3. Apakah Ibu/Bapak mengetahui teman-teman anak Anda?

“Selayaknya anak yang mulai remaja, ya lasak juga. Pulang sekolah selalu bermain, tapi saya selalu antar jemput, jadi saya tahu teman-temannya.”

4. Bagaimana komunikasi yang terjadi saat ini antara Ibu/Bapak dengan anak Anda?
“Kalau kami (Ibu dan Bapak) sangat baik, sangat dekat, sering berkomunikasi dengan anak.”
5. Bagaimana kebiasaan sehari-hari anak Anda di rumah ?
“Sekolah fullday, lalu bermain, malam hari belajar dan mengaji.”
6. Apakah di sekolahnya anak Ibu/Bapak mengikuti extraculiculer? Mengapa diikuti?
“Tahfiz, Pramuka. Agar ada kegiatan positif.”
7. Apakah Ibu/Bapak mengetahui tentang sex education?
“Tahu, tapi belum kepikiran memberikan kepada anak kapan waktu yang tepat”
8. Setelah resmi menikah dan berencana mempunyai anak, apakah Ibu/Bapak mempunyai kesepakatan untuk memberikan sex education kepada anak sejak dini?
“Tidak ada kesepakatan.”
9. Selain Ibu/Bapak, apakah ada yang memberikan edukasi tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS ?
“Ada, disekolahnya.”
10. Apakah Ibu/Bapak pernah membicarakan tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS kepada anak Anda?
“Belum pernah. Karena si anak belum menanyakan lebih dalam, hanya sebatas tentang mens seperti tanda-tanda nya.”
11. Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya bagian tubuhnya berfungsi untuk apa?
“Belum seluruhnya.”
12. Apakah anak Ibu/Bapak sudah mengerti dengan baik bagaiman tubuhnya berfungsi untuk apa, mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain?
“Sebagian sudah, sebagian belum.”
13. Bagaimana cara Ibu/Bapak memberitahu/menasehati anak Anda tentang Ilmu Pendidikan Seksual?
“Dari buku, saya ada membeli bukunya.”
14. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali remaja yang mengalami

pemeriksaan, seks bebas, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pernikahan dini. Apa komentar Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?

“Sangat prihatin, sangat menyedihkan.”

15. Lalu bagaimana cara Ibu/Bapak menjauhkan dan menghindari anak Anda dari hal negatif tersebut?

“Ya beritahu ketika umurnya saya rasa sangat cukup.”

16. Apa solusi dari Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?

“Orangtua seharusnya lebih teliti lagi, lebih banyak berkomunikasi dengan anaknya

Informan 6: Susiani (Masyarakat)

1. Seberapa dekat Ibu/Bapak dengan anak Anda?

“Dekat sebatasnya saja.”

2. Apakah Ibu/Bapak mengetahui pergaulan dan teman-teman anak Anda?

“Tidak terlalu mengetahui, karena kami (Ibu/Bapak) bekerja pergi pagi pulang sore.”

3. Bagaimana kebiasaan sehari-hari anak Anda di rumah ?

“Pulang sekolah, makan, tidur, bermain/keluar malam boleh saja tetapi ia harus beritahu kemana.”

4. Bagaimana komunikasi yang terjadi saat ini antara Ibu/Bapak dengan anak Anda?

“Berkomunikasi ketika kami (Ibu/Bapak) pulang kerja saja”

5. Apakah anak Ibu/Bapak mengikuti extraculiculer di sekolah? Mengapa?

“Pramuka, Paskibraka. Karena untuk kebaikan dalam kegiatan positif.”

6. Apakah Ibu/Bapak mengetahui tentang sex education? Dan seberapa penting memberikan Ilmu Pendidikan Seksual kepada anak? Lalu Mengapa penting?

“Tahu, saya pernah dengar. Penting diberikan ke anak agar tahu apa itu seksual.”

7. Apakah Ibu/Bapak pernah berinisiatif membicarakan tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS, pernikahan dini kepada anak Anda?

“Tidak pernah, karena dari pihak sekolah dan mengaji di kasih tau.”

8. Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya bagian tubuhnya berfungsi untuk apa? Mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain?
"Tidak pernah, karena mereka sudah tahu dari sekolah dan mengaji"
 9. Mengapa Ibu tidak memberitahunya/menasehati anak Anda tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS, pernikahan dini?
"Karena mereka akan tahu dengan sendirinya"
 10. Selain Ibu/Bapak, apakah ada yang memberikan edukasi tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS?
"Pihak sekolah melalui pelajaran tentang organ tubuh dan reproduksi dan tempat mengaji."
 11. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali remaja yang mengalami pemerkosaan, seks bebas, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pernikahan dini, HIV/AIDS. Apa komentar Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?
"Itu urusan mereka, dosa-dosa mereka. Saya tidak mau berkomentar atau memberikan nasehat kepadanya karena tidak ada jaminan akan diterima."
 12. Lalu bagaimana cara Ibu/Bapak menjauhkan dan menghindari anak Anda dari hal negatif tersebut?
"Selama ini saya tetap pantau anak saya."
 13. Apa solusi dari Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?
"Orangtua beri perhatian, beri kasih sayang, di "rangkul" anak itu"
- Informan 7: Henni (Masyarakat)**
1. Seberapa dekat Ibu/Bapak dengan anak Anda?
"Dekat sekali."
 2. Apakah Ibu/Bapak mengetahui pergaulan dan teman-teman anak Anda?
"Semua teman-teman anak saya tahu, orangtuanya tahu, insting orangtua kepada anak dan sekeliling anak kuat, jadi kalau ada temannya yang menurut saya tidak baik, saya beritahu ke anak saya agar menjaga jarak ke orang tersebut."
 3. Bagaimana kebiasaan sehari-hari anak Anda di rumah?
"Sekolah, jika bermain selalu saya tanya kemana dan sebisa mungkin saya antar jemput."
 4. Bagaimana komunikasi yang terjadi saat ini antara Ibu/Bapak dengan anak Anda?
"Selalu bercerita apa saja kepada saya, baik teman disekolah, lawan jenis yang disukai."
 5. Apakah anak Ibu/Bapak mengikuti extraculiculer di sekolah?
"Ada Bahasa Inggris, Fardhu Kifaya, Prastanjab. Merekakan boleh mengikutinya karena untuk menambah wawasan yang tidak bisa diajarkan di rumah."
 6. Apakah Ibu/Bapak mengetahui tentang sex education? Dan seberapa penting memberikan Ilmu Pendidikan Seksual kepada anak? Lalu Mengapa penting?
"Tahu, yaitu pengajaran tentang ilmu seksual mana yang baik mana yang tidak baik, yang sangat penting diketahui anak agar si anak tidak salah mengartikan"
 7. Apakah Ibu/Bapak pernah membicarakan tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS, pernikahan dini kepada anak Anda? Kalau pernah, sejak kapan?
"Sejak umur 11 tahun saya udah memberitahu kepada anak saya."
 8. Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya bagian tubuhnya berfungsi untuk apa? Mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain?
"Pernah, dan saya beritahu bahwasannya memang tubuh manusia bertumbuh sesuai umur."
 9. Bagaimana cara Ibu/Bapak memberitahu/menasehati anak Anda tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS, pernikahan dini?
"Saya memeberitahu secara berbicara langsung."
 10. Selain Ibu/Bapak, apakah ada yang memberikan edukasi tentang seksual, pergaulan bebas, HIV/AIDS?
"Ada dari pelajaran IPA di sekolah"
 11. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali remaja yang mengalami pemerkosaan, seks bebas, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, pernikahan

dini, HIV/AIDS. Apa komentar Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?

“Sangat menyedihkan, orangtuanya berarti tidak memperhatikan anaknya.”

12. Lalu bagaimana cara Ibu/Bapak menjauhkan dan menghindari anak Anda dari hal negatif tersebut?

“Kasih tahu si anak melalui contoh nyata yang ada disekeliling. Saya beritahu ke anak bahwa yang ada ditubuh itu berharga, yang boleh pegang hanya diri sendiri, ibu, dan dokter apabila sakit. Perhatikan anak selaku orangtua.”

13. Apa solusi dari Ibu/Bapak atas hal negatif tersebut?

“Perhatikan anak kita, bersama siapa bergaul, kemana ia pergi, ajarkan jujur dan terbuka dengan orangtua, berkomunikasi dengan anak penting. Jangan terlalu percaya kepada anak, harus “berburuk sangka” juga kepada anak untuk kebajikannya juga, karena anak zaman sekarang bisa saja berbohong karena pergaulan teman dan perubahan zaman.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua orangtua yang bersepakat dan memutuskan untuk mempunyai anak menginginkan yang terbaik untuk anaknya, mulai dari sifat, sikap, prilaku, kepribadian, pergaulan, pendidikan, prestasi diluar sekolah, religius (kedekatan dengan Pencipta). Para orangtua mengerti perlunya topik ini di bicarakan, hanya saja masih ada beberapa orangtua yang terlihat masih memiliki ruang dengan si anak yang disebabkan bingung untuk memberikan informasi *sex education* seperti apa.

Tetapi peneliti yakin hal ini belum terlambat untuk memperbaikinya, karena dizaman sekarang ini para orangtua harus sangat peduli dengan anaknya, mendekatkan diri dengan anak dengan cara perbanyak komunikasi agar tercipta saling percaya dan keterbukaan antara kedua belah pihak, karena topik ini sangat sensitif tapi juga sangat penting. Orangtua lah yang memiliki hak dan “kekuasaan” penuh terhadap si anak, karena melihat di situasi lingkungan tempat tinggal anak tidak bisa mendapatkan ilmu nya karena pihak Desa belum mempunyai program. Bila hanya mengandalkan di sekolah peneliti rasa

belum mencukupi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Peran Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan diantaranya:

- 1) Komunikasi antar pribadi orangtua di RT 14 sudah cukup berperan dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja di masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
- 2) Para orangtua yang memiliki anak remaja di RT 14 sudah banyak yang mengerti mengenai *sex education* yang wajib diberikan kepada anak remaja, melihat peristiwa negatif yang sudah banyak terjadi di sekeliling RT 14, para orangtua lebih berhati-hati menjaga, merawat dan memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang berhubungan dengan seksual.
- 3) Pihak RT, Dusun, dan Kelurahan sampai saat ini belum melakukan penyuluhan-penyuluhan untuk pencegahan dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual, kenakalan remaja, pernikahan dini, hamil di luar nikah, HIV/AIDS, dikarenakan RT 14 belum terlalu fatal. Tetapi pihak Dusun tetap melakukan pencegahan berupa pembagian selebaran untuk orangtua yang memiliki anak remaja. Ketua RT juga sering melakukan pendekatan melalui diskusi antara orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno. 1980. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Gunung Mulia. Jakarta

- Ath-Thawi Il, Utsman.2000. *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Cresswell, J. 1998. *Research Desig: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks. CA : Sage Publications
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Manju. Bandung
- Kuntjojo. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Universitas Nusantara PGRI. Kediri
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Prenadamedia Group. Edisi Pertama. Jakarta
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman.2009. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Moleong, Leczy J. 2000. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nurhayati, Siti. 2012. *Metode Penelitian Praktis*. Usaha Nasional. Edisi ke 2. Pekalongan

Sumber Lainnya :

- <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/31/28> (Diakses pada tanggal 27/03/2019 pukul 08.24 WIB)
- <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Jumkep/article/view/82/51> (Diakses pada tanggal 26/03/2019 pukul 13.49 WIB)
- <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/35/39> (Diakses pada tanggal 27/03/2019 pukul 08.36 WIB)
- <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1493/1091> (Diakses pada tanggal 24/04/2019 pukul 14.15 WIB)